

# Internalisasi Makna Pesan Moral *Batti'-Batti'* dalam Pemertahanan Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Kepulauan Selayar

<sup>1</sup>Elsa Juliana, <sup>2</sup>Marwiah, <sup>3</sup>Iskandar

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

[echayana73@gmail.com](mailto:echayana73@gmail.com)

## Abstract

Tujuan penelitian: menganalisis makna pesan moral *batti'-batti'* dalam masyarakat Kepulauan Selayar, menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *kelong batti'-batti'*, serta mendeskripsikan cara pengaplikasian nilai-nilai yang terdapat dalam *batti'-batti'* di kalangan masyarakat Kepulauan Selayar. Metode penelitian, menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan menguraikan data berupa uraian kata-kata yang akan dianalisis berdasarkan teori, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni teknik wawancara, simak catat, dan teknik rekam. Kegiatan analisis data meliputi langkah-langkah mengolah data, menganalisis data, dan menemukan hasil, sebelum data diolah perlu dipersiapkan kelengkapan data yang akan kita analisis untuk memudahkan peneliti ada langkah-langkah menganalisis data yang digunakan dalam penelitian yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa “*kelong*” *batti'-batti'* adalah kesenian tradisional berupa lantunan-lantunan khas berbahasa Selayar yang dinyanyikan oleh laki-laki dan perempuan secara bersahut-sahutan seperti berbalas pantun dalam bentuk nyanyian yang diiringi alat music gambus dan rebana khas Selayar, terdapat pesan moral yang terkandung dalam *batti'-batti'* yakni sangat mementingkan adat istiadat, bersikap ramah, dan saling menghargai. Dalam kalimat atau lirik yang terdapat dalam lirik “*kelong*” *batti'-batti'* terdapat unsur nilai karakter diantaranya: nilai sosial budaya, nilai komunikasi, nilai saling menghargai, dan nilai harmonisas.

**Keywords:** *Pesan Moral, Batti'-batti', Sastra Lisan;*

## Introduction

Perkembangan ilmu pengetahuan bersama unsur budaya asing telah masuk kedalam masyarakat, bahkan turut mengembaangkan kehidupan dan memberi dorongan bagi terselenggaranya kehidupan modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi modern sangat pesat, telah memungkinkan hubungan manusia menjadi sangat mudah. Menurut (Henny, G.N. 2013), cara pandang terhadap kebudayaan indonesia dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum terbentuknya nasionalisasi. perkembangan nilai dan kebudayaan juga dapat dijalankan melalui proses belajar mengajar siswa, menurut

(Marwiah, & Akhir, M: 2020) mengemukakan bahwa persiapan materi pengajaran bahasa setempat berdasarkan kebijakan lokal dari budaya Anggaru dinyatakan efektif. Nilai-nilai yang semula menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai dari luar, keadaan yang demikian inilah yang membuat kebudayaan dan tradisi menjadi pudar. Selayar, Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang menjaga kesenian dan kearifan lokal budayanya, setiap suku bangsa memiliki tradisi dan kebudayaan masing-masing seperti halnya budaya yang ada pada deretan masyarakat Kepulauan Selayar yang bernama Batti'-batti'. Batti'-batti' merupakan sebuah nyanyian berbahasa Selayar yang dinyanyikan oleh laki-laki dan perempuan secara berpasangan dan saling bersahutan seperti halnya berbalas pantun dalam bentuk nyanyian, serta diiringi dengan alat musik gambus dan rebana.

Penelitian yang sesuai dengan peneliti yaitu dari Florentianus Dupo tahun 2019 dengan judul penelitian "pesan moral dalam folk song seu azi pada budaya masyarakat Ngada Flores NTT". Dengan persamaan penelitian yaitu, tentang pesan moral pada suatu kebudayaan masyarakat, dan juga memiliki perbedaan dimana budaya dan lokasinya berbeda. Dengan simpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Florentianus Dupo yaitu, kesenian tradisional merupakan asset suatu kelompok budaya yang sangat berharga. Sejak sekian lama, kesenian-kesenian tersebut menempati peran sentral sebagai media perwakilan nilai (pendidikan) dari orang tua kepada generasi berikutnya. (Koentjaraningrat 1990) telah menyebut kesenian sebagai salah satu unsur budaya, maka sebaiknya kesenian budaya tersebut harus menjadi media yang diharapkan mampu mendekatkan konsep-konsep pendidikan nilai yang terkandung di dalamnya.

Sastra lisan adalah sebagai tuturan verba yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian dan drama lisan menurut (Endraswara.S:2018). Sedangkan menurut (Vansina: 1985) Sastra lisan (oral literature) adalah bagian dari tradisi lisan (oral tradition) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Terdapat beberapa ciri sastra lisan yang dikemukakan oleh (Endraswara.S: 2018) diantaranya: (1) sastra lisan diciptakan secara spontan dan tidak harus melalui perenungan, (2) sastra lisan itu tetap ada hal yang ingin disampaikan, yaitu keindahan bunyi dan kearifan lokal, (3) sastra lisan modern, digarap dengan berbagai iringan, (4) sastra lisan sudah banyak yang digabungkan dengan sastra tulis, digarap, dikreasi dengan tujuan tertentu, dan (5) sastra lisan sering melekat pada permainan tradisional. Sastra lisan tetaplah sebuah karya, meskipun anonim sastra lisan memiliki makna yang bagus. Bahkan seringkali sastra lisan itu lebih indah dari sastra tulis, hampir semua sastra lisan terlahir dari mulut kemulut, tradisi ini sering memoles suasana, mengubah, dan ada kalanya juga menguburkan makna. Bentuk sastra lisan dapat dikategorikan berdasarkan genre sastra lisan yang mengandung unsur cerit, puisi, kata arif, dan tarian. Biasanya motif dari suatu cerita bergantung dari unsur-unsur cerita yang menonjol dan luarbiasa sifatnya menurut (Danadjaya: 2002). Kategori sastra lisan tidak terbatas pada cerita rakyat, nyanyian, pepatah, mite, dan legenda saja, tetapi berupa sistem kognisi, kekerabatan lengkap seperti hukum adat, dan pengobatan tradisional, menurut (Finnegan: 1992).

Stratifikasi sosial masyarakat Selayar pada umumnya sama dengan sama dengan sistem pelpisan sosial pada masyarakat bugis makassar, selain lapisan strata sosial yang ada dikalangan masyarakat Kepulauan Selayar ada banyak budaya-budaya yang menonjolkan dirinya dalam kalangan masyarakat, salah satu diantaranya ialah batti'-batti'. Batti'-batti' merupakan nyanyian yang diiringi alat musik gambus dan rebana khas Selayar, mulai dikenal masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di daerah pesisir pantai yang bernama kampoeng (kampung)

Padang. Batti'-batti' diambil dari kata ambatti' yang berarti memetik. Kelong batti'-batti' adalah kesenian tradisional yang berupa lantunan-lantunan khas Kabupaten Kepulauan Selayar. Berupa nyanyian berbahsa Selayar yang mengandung banyak makna, awalnya lantunan ini belum diirigi alat music seperti sekarang ini. Sejarahnya alat musik gambus ini digunakan setelah para pedagang-pedagang Arab datang ke Indonesia dengan membawa alat music gambus. Penduduk setempat mempunyai kebiasaan unik dalam tradisi panen kapas, pada saat panen kapas tersebut laki-laki dan perempuan saling berbalas lagu dalam lantunan syair yang disebut batti'-batti'. Kesenian kelong batti'-batti' hingga saat ini kembali digeluti oleh para penggiat kebudayaan yang ada di Kepulauan Selayar, salah satunya adalah sanggar seni Tanah Doang, pementasan kesenian ini dilakukan pada acara-acara pernikahan, sunatan, atau pementasan yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk suatu kegiatan seperti perayaan ulang tahun Kabupaten atau penyambutan tamu penting. Dalam suatu kelompok pementasan terdiri atas dua penyanyi perempuan dan dua penyanyi laki-laki sekaligus pemain alat musik gambus dan rebana. Menarik dilihat alat musik gambus yang dimainkan oleh laki-laki, terdapat cermin di ujung dawai senar tasi (nion untuk pancing). Karena pada saat itu bertatap muka secara langsung masih dianggap tabu. Jadilah kini setiap pembuatan gambus terdapat cermin di ujungnya, hal ini dilakukan oleh pemain gambus ternyata bertujuan untuk melirik penyanyi perempuan yang ada di depan mereka tanpa harus melihat langsung meskipun dalam posisi berhadapan.

Secara budaya suku Selayar mirip dengan budaya suku Makassar dan suku Bugis. Dilihat dari cara hidup, adat istiadat, adat pernikahan dan lain-lain. Namun belakangan ini muncul keinginan masyarakat selayar untuk lepas dari bayang-bayang suku Bugis dan Makassar, meski begitu, dari segi rumpun dan asal usul, kemungkinan besar masyarakat selayar memiliki sejarah nenek moyang yang sama dengan suku Bugis dan Makassar. Nilai sosial budaya masyarakat suku Selayar dapat dilihat dari beberapa karakteristik budaya yang dianut oleh masyarakat suku Selayar, diantaranya yaitu stratifikasi sosial, sistem kekerabatan, alam religi, mitologi serta bahasan dan kesenian. Kepulauan Selayar memiliki kekayaan tentang nilai budaya yang begitu unik dan mengesankan, seperti Kongtau, Manca Pa'dang, Attojeng, a'dinging-dinging dan Batti'-batti'. Terdapat nilai-nilai karter dalam budaya batti'-batti' diantaranya: (1). Nilai sosial budaya, budaya batti'-batti' dalam masyarakat kepulauan Selayar di Desa Padang, dapat terbentuk karena adanya rasa kepedulian suatu masyarakat terhadap adat istiadat dan kebiasaan. Nilai-nilai budaya adalah pengetahuannya dari sistem nilai dan sikap atau tingkah laku, yang mana kedua corak ini menyebabkan timbulnya cara berpikir tertentu, dan sebaliknya corak berpikiran ini yang memberi kesantindakan dan tingkah laku dari segi membuat keputusan penting dalam kehidupan, menurut (Sayogyo & Padjiwati: 1992). (2). Nilai komunikasi. Komunikasi tidak hanya sebatas pada konseptualisasi satu arah, melainkan juga dapat sebagai suatu proses interaksi (dua arah), ataupun biasa disebut transaksi. Komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Salah satu prinsip komunikasi adalah semakin mirip latar belakang sosial budaya maka semakin efektiflah komunikasi, dalam (Mulyana. D. & Rakhmat, J: 1990). (3). Nilai saling menghargai. Nilai saling menghargai menurut pemaparan (Widyaningsih: 2014), juga merupakan nilai karakter dalam hubungan dengan sesama yang ditanamkan pada semua masyarakat. Nilai saling menghargai juga merupakan nilai sangat penting dalam membangun interaksi antara sesama masyarakat atau para pelaku budaya. (4). Nilai harmonisasi. Terciptanya sebuah harmonisasi dalam masyarakat, dapat memberikan daya tarik tersendiri untuk dilihat dan dikaji lebih mendalam dikarenakan banyaknya ragam budaya.

## Method

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan dengan asumsi sebagai langkah atau upaya terbaik untuk mendeskripsikan penelitian secara detail, yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan ataupun menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang lain secara individual maupun secara berkelompok. Analisis data yaitu proses mengatur urutan dasar (Arifuddin: 2009). Lokasi penelitian bertempat di kabupaten kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, dengan data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data lisan dan informasi yang diperoleh mengenai pemertahanan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *batti'-batti'*. Adapun sumber data dalam penelitian ialah para informan atau masyarakat dari Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai dan Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu. Dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, menurut (Koentjaraningrat: 2005) wawancara merupakan metode yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk memperoleh informasi tertentu secara lisan, selanjutnya teknik simak catat. Teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data menggunakan bahasa, menurut (Sudaryanto: 1993).

Untuk memudahkan pemahaman peneliti maka ada langkah-langkah analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian ini yakni: (1) pengumpulan data. Observasi pertama yang dilakukan yakni pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai produk penelitian yang berupa informasi, (2) reduksi data, reduksi data ialah suatu bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data, (3) penyajian data, sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi, (4) penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan ini merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.

## Results

### ***Sastra, Sejarah Kepulauan Selayar, dan Batti'-batti'***

Menurut (Ratna: 2017) karya sastra adalah peristiwa ujaran yang bergantung pada konteks, sebelum kita berhasil membaca sebuah karya harus tau bahwa lewat sebagian petunjuk konvensi sosial, bahwa kita menghadapi karya yang dalam masyarakat dianggap sebagai sastra, digolongkan dalam pemakaian bahasa yang khas, tetapi tidak kurang pentingnya keterkaitan. Adapun menurut (Teew: 2017) sastra itu berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *sa* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi, sedangkan *tra* yang berarti alat atau sarana. Sastra adalah seni bahasa, maksudnya adalah lahirnya karya sastra untuk dinikmati oleh pembaca, agar dapat dinikmati suatu karya sastra secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan pengetahuan tentang sastra menurut (Sumardjo dan Sumaini: 1994). Selain itu adapula pengertian sastra lisan menurut (Endraswara, S: 2018) ialah sebagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sedangkan menurut (Vansina: 1985) sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral traditional*) atau yang biasa dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesa-pesan, cerita-cerita, atau kesenian-kesenian, ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi kegenerasi yang lainnya.

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu Kota kabupaten Kepulauan Selayar adalah Kota Benteng. Kabupaten ini memiliki luas sebesar 10.503,69 km (wilayah daratan dan lautan) dan berpenduduk ±134.000 jiwa. Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 2 sub area wilayah pemerintahan yaitu wilayah daratan yang meliputi kecamatan Benteng, Bontoharu, Bontomanai, Buki, Bontomatene, dan Bontosikuyu serta wilayah kepulauan yang meliputi kecamatan Pasimarannu, Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Takabonerate, dan Pasilambena. Pada masa lalu, kabupaten Kepulauan Selayar pernah menjadi rute dagang menuju pusat rempah-rempah di Maluku. Di pulau Selayar, para pedagang singgah untuk mengisi perbekalan sambil menunggu 38 musim yang baik untuk berlayar. Nama Selayar muncul dari kata *cedaya* (Bahasa Sangsekerta) yang berarti sau layar, karena konon banyak perahu satu layar yang singgah di pulau ini. Kata *cedaya* telah diabadikan namanya dalam Kitab Negarakertama karangan Empu Prapanca pada abad 14.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua sisi dari satu kenyataan sosial kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan secara demokratis. Demikian pula tradisi yang merupakan salah satu wujud dari kebudayaan dalam suatu daerah, yang merupakan sebagai penciri suatu masyarakat atau komunitas sehingga hal-hal yang berhubungan dengan suatu kebiasaan selalu dihubungkan dengan etnis ataupun kepercayaan tertentu. Meskipun kenyataannya harus dihadapkan dengan pengaruh modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan dengan ragam suguhan sebagai tuntutan zaman, secara gradual memperkeruh otentitas budaya lokal hingga mengikisnya secara perlahan. Karenanya jika tak ada upaya kearah pengenalan atas warisan budaya sendiri, maka dapat dipastikan generasi masa depan akan kehilangan identitas dan kebanggaan kulturalnya. Ahmadin.A (2006). Suatu masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang memiliki keterkaitan secara koresional antara satu dengan yang lain sebagai suatu kompleksitas kehidupan. Kondisi sosial masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar dari masa ke masa, pada prinsipnya merupakan bagian integral yang tak terpisahkan secara parsial sebagai suatu dinamika. Kondisi budaya tersebut yakni stratifikasi social, sistem keberagaman, serta agama dan kepercayaan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Stratifikasi sosial masyarakat Selayar pada umumnya, sama dengan sistem pelapisan sosial pada masyarakat Bugis-Makassar. Mengenai awal keberadaannya sangat sulit ditelusuri, namun jauh sebelum kaum colonial menginjakkan kakinya di Sulawesi Selatan, tipe stratifikasi ini telah lama berlaku. Pelapisan sosial tersebut, yakni berdasarkan keturunan (*ascribed status*). Dalam perspektif Friedericy, pelapisan sosial masyarakat bugis-makassar terdiri atas 3 lapisan yakni *Anak Karaeng*, *Tomaradeka*, dan *Ata*. (Mattulada, 1975:25). Selain lapisan starata sosial yang ada di kalangan masyarakat Kepulauan Selayar, masih banyak lagi budaya-budaya yang menonjolkan dirinya dalam kalangan masyarakat dan sekitar. Seperti halnya tradisi *a dinging-dinging* di tanah adat Tendro, *Assigorai* dalam tradisi masyarakat Tanete, dan tradisi Batti'-batti' dalam kalangan masyarakat Kepulauan Selayar yang hampir tak pernah terlihat lagi.

Batti'-batti' memiliki banyak pesan-pesan di dalamnya meskipun beberapa pesan itu mengandung unsur humor, pesan yang terkandung didalamnya meliputi pesan moral, dan spiritual. Pesan moral yang terdapat dalam lirik kelong batti'-batti' ialah mementingkan adat istiadat dan adat kebiasaan meskipun banyak hal yang harus dipertaruhkan, dalam penelitian ini terdapat tiga data yang mengandung pesan moral dalam "*kelong*" batti'-batti' yaitu:

1. Pada "*kelong*" batti'-batti' yang berjudul "*Rambang Pulo*" terdapat lirik yang menggambarkan pesan moral tentang mementingkan adat kebiasaan, seperti berikut:

P: "*Kuta'langrangki garring Daengku*"

*"I nakke rammusu todo"*

*"I ditte mate2x Daengku 2x"*

*"I nakke rate bulekang"*

Terjemahan: *"Dikala engkau menderita"*

*"Aku ikut merasakannya"*

*"Engkau yang Meninggal"*

*"Terasa aku yang berada diatas keranda"*

L: *"Ampa maingmi kupau Aringku"*

*"Maingmu kusuro kana"*

*"Kupattundra-tundraang Aringku 2x"*

*"Amme'leng simata jarung"*

Terjemahan: *"Apa yang sudah ku katakan"*

*"Tidak akan ku ulangi lagi"*

*"Kubersumpah"*

*"Pantang berpaling kepada yang lain"*

P: *"Teteng jarreppi japputta Daengku"*

*"Ampa maingmu ripau"*

*"Rikatutui2x Daengku 2x"*

*"Atorang kabakkakangta"*

Terjemahan: *"Pegang teguh Kakakku"*

*"Apa yang sudah kau katakan"*

*"Jagalah"*

*"Adat kebiasaan"*

2. Pada *"kelong"* batti'-batti' *"Sallo Banggi"* juga terdapat lirik yang mengandung pesan moral dengan makna bersikap ramah jika berada di tanah orang, berikut liriknya:

L: *"Kaladerei lampamu Andile"*

*"Ri kampong tau to sunggu"*

*"Ri kampong tau to sunggu Andile"*

*"U'rangi tongi 2x"*

*"Ya sijauh malam, kampongku ku kamallangang"*

*"U'rangi tongi"*

*"Ya sijauh malam kampongku manna kamase"*

Terjemahan: *"Karena engkau akan pergi jauh"*

*“Di kampung orang yang senang”*  
*“Dikampung orang yang senang Adikku”*  
*“Ingatlah juga 2x”*  
*“Kampung halamanku biar kasihan”*

*“Ingatlah juga”*  
*“Kampungku walau kasian”*

*P: “Uru lampai ri sapongku daelle”*

*“Na lapasanga Indokku”*  
*“Na lapasanga Indokku siana”*

*“Tolongko tuna-tuna 2x”*

*“Ya sijauh malam, tolongko kaasi-asi”*

*Terjemahan: “Disaat aku meninggalkan rumah”*

*“Ibuku berpesan kepadaku”*  
*“Ibuku berpesan saudara”*  
*“Bersika ramah”*  
*“Bersikap rendah hati”*

3. Pada syair *“kelong”* batti'-batti' yang berjudul *“Rambang Pulo”* terdapat lirik yang mengandung makna pesan moral kisah asmara antara laki-laki dan perempuan, yang diceritakan dalam lirik berikut:

*L: “I nakke nakuaikang aringku”*

*“Garring tongki na sa'genna”*

*“Gele minang2x Aringku 2x”*

*“Ambokoi sinna mata”*

*Terjemahan: “Asal engkau tahu perasaaanku”*

*“Sampai kapanpun”*  
*“Saya tidak akan pernah Adikku”*  
*“Berpaling kelain hati”*

*P: “Kappakonjomi pauta Daengku”*

*“Tutuku parallehai”*

*“La anda rie'2x Daengku 2x”*

*“Sesse' lalang ri battue”*

*Terjemahan: “Begitulah perkataan kita”*

*“Marilah kita saling menjaga”*

*“Supaya tidak ada Kakakku”*

*“Penyesalan dikemudian hari”*

Selain penuturan pesan moral, terdapat pula nilai-nilai karakter dalam masyarakat Selayar. Ada beberapa nilai-nilai hidup yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Kepulauan Selayar yang perlu dijaga dan dilestarikan, nilai-nilai tersebut membentuk karakter Masyarakat Selayar diantaranya:

#### 1. Nilai Sosial Budaya.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang turun-temurun dari suatu generasi ke generasi yang lain, kemudian disebut sebagai “superorganik” menurut (Gershenhorn, 2004). Budaya sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh untuk mentafsirkan pengalaman dan menjaga tingkah laku sosial, budaya juga merupakan gabungan kompleks daripada andaiian, tingkah laku, cerita, dan mitos. Budaya juga merupakan sumber etika sememangnya selalu dikaitkan dengan masa, yang bermaksud bahwa banyak daripada budaya sebenar adalah budaya daripada masyarakat. Syair yang terdapat dalam salah satu *kelong* yang berjudul “Rambaang Pulo” berikut, sebenarnya merupakan pesan kepada seseorang lelaki dari wanita pujaan hatinya untuk selalu menjaga adab, nama baik kampung halaman, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dengan menjaga adat kebiasaan yang menggambarkan nilai sosial budaya, berikut lirik dari *kelong*,

*“Rembang Pulo”*

*L: “Ampa mami kupau Aringku”*

*“Maingmu kusuro kana”*

*“Kupattundra-tundraang aringku 2x”*

*“Ammaliang simata jarung”*

*Terjemahan: “Apa yang sudah kukatakan Adik”*

*“Tidak akan kuulangi lagi”*

*“Ku bersumpah”*

*“Pantang berpaling kepada yang lain”*

*P: “Teteng jarreppi japputta Daengku”*

*“Ampa maingmu ri pau”*

*“Rikatutui. Rikatutui Daengku”*

*“Atorang kabakkakangta”*

*Terjemahan: “Pegang teguh kakakku”*

*“Apa yang sudah kau katakan”*

*“Jagalah”*

*“Adat kebiasaan”*

#### 2. Nilai Komunikasi.

Komunikasi tidak hanya sebatas konseptualisasi satu arah, melainkan juga dapat sebagai satu proses interaksi (dua arah), atau transaksi. Komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan

makna yang disampaikan komunikator. Salah satu prinsip komunikasi adalah semakin mirip latar belakang sosial-budayanya maka semakin efektiflah komunikasi, di kutip dalam Jurnal (Mulyana, D., & Rakhmat, J: 1990). Berikut syair *kelong batti'-batti'* yang menggambarkan tentang nilai komunikasi yang terjalin dengan cara berbalas lagu dan dilanjutkan juga dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.

“Mando-Mando”

L: “Era tabe'kang riolo Ari”

“Ria'rangang la'biritta”

“Ngera tabe'kang riolo ria'rangang la'biritta”

“Kalamange tongkang”

“Tappadongko' kamaseba”

“Latakellaimu kelong Ari”

“Bulaeng ria'rangangmba”

“Barang narie”

“Kelong nutakarannuang”

Terjemahan: “Izinkan kami terlebih dahulu”

“Di depan anda semua”

“Izinkan kami terlebih dahulu di depan anda semua”

“Mempersembahkan

“Perembahan sederhana”

“Kami mempersembahkan lagu”

“Dihadapan hadirin”

“Jikalau ada”

“Lagu yang menyenangkan”

P: “Ngura gele latabali Daeng”

“Naporu kelongta jua”

“Namanna kelong”

“Ngura gele latabali Daeng”

“Naporu kelongta jua”

“Namanna kelong”

“Passitulung ngase' jua”

Terjemahan: “Kenapa kami tidak akan membalasnya”

“Padahal hanya sebuah lagu”

“Biarlah lagu”

*“Kenapa kami tidak akan membalasnya”*

*“Padahal hanya sebuah lagu”*

*“Biarlah lagu”*

*“Jika itu dapat membantu”*

### 3. Nilai Saling Menghargai

Nilai saling menghargai menurut (Widyaningsih, 2014) merupakan nilai karakter dalam hubungan dengan sesama yang ditanamkan pada semua masyarakat. Saling menghargai sangat diperlukan dalam pergaulan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, dan berbagai ragam latar belakang pendidikan, berikut lirik dari salah satu lagu batti'-batti' yang menggambarkan nilai saling menghargai:

*L: “Maeki bulo sipappa' Andile”*

*“Maeki munte sibatu”*

*“Maeki munte sibatu siana”*

*“Assamaturu'2x”*

*“Ya sijauh malam, anggeokang kabajikang”*

*Terjemahan: “Marilah kita bersatu Adik”*

*“Marilah kita bersama”*

*“Marilah kita bersama saudaraa”*

*“Bersatu padu”*

*“Ya sijauh malah, menuju kebahagiaan”*

*P: “Passituru'-turu' inni Daengle”*

*“Singai sila'biri”*

*“Siangai sila'biri siana”*

*“Sukku' baji'na 2x”*

*“Ya sijauh malam laripassamaturuki”*

*Terjemahan: “Rukun dalam kebersamaan”*

*“Saling menghargai”*

*“Saling menghargai saudara”*

*“Alangkah indahnya”*

*“Si jauh malam, jika kita jaga”*

### 4. Nilai Harmonisasi

Harmonisasi dalam Jurnal (Herni Sari, BN: 2020) mengemukakan bahwa, harmonisasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “harmonia” yang artinya secara serasi dan sesuai, istilah harmonisasi secara etimologis berasal dari kata dasar harmoni, menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sitem harmoni. Berikut yang

merupakan lirik lagu *batti'-batti'* yang mengandung makna nilai harmonisasi dalam suatu hubungan contohnya kisah asmara antara laki-laki dan perempuan:

*L: "So'dina sungke-sungkeang aringku"*

*"Kusungkeangko nyahaku"*

*"Lamujanjangi2x aringku"*

*"Pamallang pagaliangku"*

*Terjemahan: "Seandainya bisa dibuka adikku"*

*"Kubukakanlah nyawaku"*

*"Aakan kamu lihat Adikku"*

*"Mau tidaknya aku"*

*P: "Kappakonjomi pauta Daengku"*

*"A' ra'na jo'jo atingta"*

*"Pauki se're 2x Daengku 2x"*

*"Laripassama turuki"*

*Terjemahan: "Karena itu yang engkau katakan"*

*"Yang ada dihatimu"*

*"Tetapkan satu kata"*

*"Agar kita bersatu"*

## **Discussion**

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Selayar, *batti'-batti'* merupakan kesenian tradisional yang berupa lantunan-lantunan khas Kabupaten Kepulauan Selayar berupa nyanyian berbahasa Selayar yang dinyanyikan oleh laki-laki dan perempuan secara bersahu-sahatan atau seperti berbalas pantun secara spontanitas diiringi alat music gambus dan rebana khas Selayar. Pesan-pesan tersebut disampaikan dalam sebuah bahasa sastra budaya yang memerlukan penjelasan lebih lanjut secara sederhana. Kebudayaan merupakan sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi kegenerasi yang lain menurut (Gershenhorn: 2004). Kesenian dalam sebuah karya sastra merupakan gudang arsip paling bertahan untuk mewarisi pesan moral dan ingatan penting bagi sebuah kelompok masyarakat kolektif, termaksud nilai-nilai bagi sebuah kelompok masyarakat. Lagu menjadi bentuk pewarisan paling bertahan dari sebuah kearifan hidup kelompok masyarakat menurut (Kleden: 2006).

Pesan moral yang terdapat dalam lirik nyanyian lagu *batti'-batti'* ialah mementingkan adat istiadat dan kebiasaan, bersikap ramah jika berada di negeri orang, dan kisah masmara. Terdapat pula nilai-nilai karakter yang ada pada masyarakat kepulauan Selayar diantaranya: (1). Nilai sosial budaya, nilai-nilai budaya adalah pengetahuan dari sistem nilai dan sikap atau tingkah laku, yang mana kedua-dua corak ini meyebabkan timbulnya cara-cara tertentu, dan sebaliknya corak pemikiran ini ang memberi kesan tindakan dan tingkah laku dari segi membuat keputusan penting dalam kehidupan menurut (Sayogyo & Pudjiwati: 1992), (2). Nilai komunikasi,

merupakan proses pemindahan dan pertukaran pesan dimana pesan ini dapat berbentuk fakta, gagasan, perasaan, data atau informasi dari seseorang kepada orang lain. (3). Nilai saling menghargai. Dan (4). Nilai harmonisasi.

Menurut Downes (1998) dalam artikel “analisis sosio pragmatik terhadap pujian dan respon pujian pada masyarakat suku Saluan” oleh Syahriantai: (2019), sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari sifat-sifat bahasa. Dalam hal ini, bahasa yang berkaitan dengan aspek sosial, termasuk di dalamnya kontekstual, serta factor lainnya yang berada di luar dari bahasa itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah studi bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, yang membahas keterkaitan aspek-aspek sosial, termasuk norma-norma budaya, dengan fenomena bahasa dalam masyarakat. Berhubungan langsung dengan tinndak tutur dalam penyajian lagu batti'-batti' yang penyampaian bahasanya berhubungan langsung dengan masyarakat.

## Conclusion

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang sosiologi sastra dalam penelitian maka akan disimpulkan bahwa kelong batti'-batti' adalah kesenian tradisional yang berupa lantunan-lantunan khas kabupaten Kepulauan Selayar yang dinyanyikan oleh laki-laki dan perempuan secara bersahut-sahutan atau seperti berbalas pantun dalam bentuk nyanyian yang secara spontanitas dan diiringi alat musik gambus dan rebana khas Kepulauan Selayar. Pesan moral dalam batti'-batti' sangat mementingkan adat istiadat dan kebiasaan meskipun banyak hal yang harus dipertaruhkan sekalipun itu tentang cinta dan kasih sayang menjadi imbasnya. Penelitian karya ilmiah ini ditemukan tiga data yang termaksud dalam jenis pesan moral yang terdapat pada lirik kelong batti'-batti', yaitu mementingkan adat adat kebiasaan, bersikap ramah, lemah lembut, saling menghargai, dan saling menyayangi.

Meskipun terkesan banyak mengandung unsur humor dan kisah asmara, kalimat atau lirik didalamnya banyak mengandung peribahasa dan kalimat bijak yang mengandung unsur nilai karakter pada masyarakat. (1) nilai sosial budaya, pada pelaksanaan acara-acara adat ataupun pementasan adat batti'-batti' sering dipentaskan, (2) nilai komunikasi, saat pakeleng perempuan dan laki-laki saling berbalas syair lagu yang mereka bawaan, (3) nilai saling menghargai, meskipun saling berhadapan pemain gambus tidak langsung menatap kearah pakeleng wanita untuk menjauhkan pikiran-pikiran buruk dari penonton tapi cara melirikinya dengan menggunakan cermin yang di tempelkan pada ujung pegangan gambus si pemain, dan (4) nilai harmonisasi, dilihat pada raut wajah dan harmonisasi yang ditampilkan penyanyi perempuan dan laki-laki serta si pemain alat musiknya sangat baik, dan juga dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari para pemain batti'-batti' saling tetap menjaga silaturahmi.

Pengaplikasian nilai-nilai karakter pada masyarakat Kepulauan Selayar dapat ditinjau dan dilihat dari berbagai aspek diantaranya yaitu startifikasi sosial, sistem keberagaman alam religi dan mitologi, dan bahasa serta kesenian. Stratifikasi sosial secara umum, adalah bagian dari sistem pelapisan sosial pada masyarakat bugis Makassar. Secara historis masyarakat Selayar sudah lama mengenal stratifikasi sosial berdasarkan keturunan seperti Opu atau karaeng (keluarga karaeng), panrita (cendikiawan tradisional), ata atau pasompo-sompo poke (keturunan pengawal opu atau karaeng yang bersenjatakan tombak). Sistem kekerabatan yang berlaku di Selayar adlah sistem bilateral (parental). Oleh karena itu, hubungan kekeluargaan seseorang dapat ditelusuri melalui dua jalur, yakni melalui garis keturunan ayah maupun ibu. Pengaplikasian

nilai komunikasi dapat dilihat segi bahasa suku Selayar, bahasa Selayar diketahui memiliki hubungan dengan bahasa Konjo pesisir yang dipakai di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Batti'-batti' merupakan kesenian berbahasa Selayar yang disampaikan oleh dua orang secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan, dengan cara berbalas pantun akan tetapi dalam bentuk nyanyian, selain komunikasi dalam bentuk lagu, komunikasi yang paling sering dilakukan dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Kepulauan Selayar yang menjalin komunikasi serta silaturahmi dalam setiap aktifitasnya bahkan akan terus terjalin sampai dilaksanakannya acara-acara adat ataupun upacara-upacara adat seperti manca' pa'dang, a'tojeng, a'dinging-dinging kampong dan lainnya. Dalam tradisi manca' pa'dang kita dapat melihat nilai saling menghargai, seperti halnya dalam pementasan pagelaran manca' pa'dang akan diiringi oleh berbagai jenis alat music seperti seruling, gong, rencong-rencong dan sebagainya, alat music ini biasanya dimainkan oleh anak-anak sekolah dasar sampai menengah pertama dan yang memainkan manca' pa'dang dimainkan oleh orang tua ataupun sepuh dari daerah tersebut, dapat tergambar antara pemain musik dan pemian manca' pa'dang sikap saling menghargai dan sikap harmonisasi mereka jalin sangat baik, sehingga berlangsung lah pagelaran adat manca' pa'dang.

## References

- Arifuddin dan Seabani 2009. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadin, A. 2016. "Warisan Budaya Orang Selayar" (Menggugat eksistensi atas nama identitas). Jurnal Jaffry.
- Danadjaja dan James 2002. "Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, dan Dongeng". Jakarta: Grafitiperss.
- Endraswara.S. 2018. "Antropologi Sasta Lisan: Prspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian" Indonesia: Yayasan Pustaka Obor.
- Finnegan, 1992. "Oral Poetry Is Nature Significance and Social Contexts". Cambridgey University
- Gershenhorn, Jerry. 2004. "Melville J. Herskovits and the Raical Politics of Knowledge. Nabraska, USA: Universitas of Nabraska pers.
- Faruk, H.T 2010 "Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Satrukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme" Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim 2017 "Teori Penelitian Sastra" Celeban Timur Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gershenhorn, Jerry. 2004. "Melville J. Herskovits and the Raical Politics of Knowledge. Nabraska, USA: Universitas of Nabraska pers.
- Lafamane, F. 2020. "Karya Sastra Puisi, Prosa, dan Drama).
- Marwiah, M. dan Akhir, M. 2020. "Defelopmen Of Model Teaching Materials For Bugis Makassar Regional Languages Based On Angngaru Local Wisdom". e- prasidhing hiski.
- Mattulada 1975. "Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis". Universitas Indonesia.
- Mulyana, D. & Rakhmat, J: 1990. "Komunikasi Antar Budaya". Remaja Rosdakarya.
- Kleden, P.B. 2006. "Membongkar Derita": Ledalero: Maumere.
- Koentjaraningrat 1990 "Pengantar Ilmu Antropologi". Rineka Cipta: Jakarta.
- Koentjaraningrat 2005. "Metode Penelitian Bahasa". Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Nisya, R.K. dan Nurazizah, I. 2019. "Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel In to The Magic Shop" karya James, R. Doty "Jurnal Pendidikan Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia".

- Ratna N. K. 2017. "Statistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budasay". Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sayogyo dan Pudjiwati. 1992. "Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vansina. 1985. "Tradisi Lisan Sbagai Sejarah Terjemah" Oleh Astrid, Reza, dkk. 2014. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumardjo, dkk, K.M. 1994. "Apresiasi Kesusastraan". Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Sudaryanto, 1993. "Metode Penelitian Bahasa". Pt: Raja Grafindo Persada.
- Syahrianti, 2019: "Artikel Analisis Sosio Pragmatik Terhadap Pujian dan Respon Pujian Pada Masyarakat Suku Saluan". Universitas Tompotika Luwuk.
- Vansina, 1985. "Tradisi Lisan Sebagai Sejarah Terjemah". Oleh Astrid, Reza, dkk. 2014. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Widyaningsih, T.S, Zamroni, Z. & Zuchdi, D. 2014. "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-niai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis". Jurnal Pembangunan Pendidikan: fondasi dan aplikasi.